

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendewasakan manusia ke arah tercapainya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal. Pencapaian tujuan ini dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik pendidikan sekolah ataupun luar sekolah (keluarga dan masyarakat). Keterlibatan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Dengan kata lain, terciptanya manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, memberi makna kepada kehidupan berbudaya, memiliki integritas diri yang tinggi, serta berwawasan ke depan.

Karakteristik manusia seperti di atas, sebenarnya memiliki kesamaan dengan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh pendidikan umum. Sebagaimana P.H. Phenix (Nursid Sumaatmadja, 1990:5) menyatakan sebagai berikut: 'General Education is the proses of engendering essential meaning'. Artinya pendidikan umum merupakan proses membina/menghasilkan makna-makna esensial, karena hakekat manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan/kekuatan untuk mempelajari serta menghayati makna-makna yang esensial tadi. Makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara itu, Nelson B. Henry (ed.) (1952), "menyatakan bahwa pendidikan umum merupakan suatu konsep atau kebijakan pendidikan yang bermuara

pada keinginan untuk menjaga keseimbangan dari terpusatnya pendidikan ke arah spesialisasi dan pemilahan-pemilahan pengalaman belajar”.

Tujuan pendidikan umum di atas, relevan dengan tujuan yang termacantūm dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 tahun 1989, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kesegaran jasmani dan rokhani, budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap, rasa cinta pada bangsa dan tanah air Indonesia, memiliki kemampuan untuk membangun dirinya sendiri dan memiliki rasa tanggungjawab bersama atas upaya pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Rumusan di atas, memberikan gambaran bahwa pada dasarnya pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna. Dalam bahasa lain lazim disebut manusia seutuhnya, utuh dalam pengertian serba seimbang antara aspek lahiriyah dan aspek ukhrowiyah.

Salah satu harapan masyarakat Indonesia terletak pada para remaja. Mereka merupakan tulang punggung negara, potensi yang memerlukan pembinaan yang optimal untuk menyongsong masa depan. Sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa “generasi muda masa kini merupakan pemimpin di masa yang akan datang”.

Keberadaan remaja di masa yang akan datang memiliki peran penting bagi kelangsungan sebuah negara. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan yang dilakukan oleh semua pihak. Agar pembinaan ini dapat berhasil dengan optimal, sebaiknya memperhatikan karakteristik remaja itu sendiri. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa remaja memiliki sifat-sifat yang belum matang seperti yang dimiliki orang

dewasa. Dalam istilah lain seringkali disebut masa transisi atau pancaroba. Zakiah Daradjat (1975:105), berpendapat bahwa yang dimaksud remaja adalah:

Remaja adalah anak yang ada pada peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula dewasa yang telah matang, masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Melalui pembinaan yang optimal ini, diharapkan lahir para remaja yang dinamis, mandiri, terbuka, adaptif dengan perkembangan zaman dan sebagainya yang dapat menggantikan posisi orang tuanya di masa mendatang. Dengan kata lain bangsa ini mengharapkan para remaja yang ideal. Adapun kriteria remaja ideal menurut WP. Natipulu (1979:14) disebutkan sebagai berikut:

Kemurnian idealisme, keberanian, keterbukaan dalam menerima dan menyerap gagasan baru, semangat pengabdian spontanitas dan dinamikanya, keinginan untuk mewujudkan gagasan baru dan keteguhan janji, keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian mandiri serta masih lengkapnya pengalaman untuk merelevansikan pendapat, sikap dan tindakan dengan kenyataan yang ada.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Era Globalisasi) dewasa ini, sedikit banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya para remaja. Dampak tersebut tentu saja menyangkut dua hal yakni positif dan negatif. Salah satu pengaruh positif globalisasi ini antara lain terbukanya peluang-peluang penting bagi bangsa Indonesia. Globalisasi bidang ekonomi misalnya, telah memungkinkan terjadinya perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia, yang pada gilirannya mendorong

peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagaman, (Azyumardi Azra, 1999:45).

Sementara itu, HM. Arifin (1995:8) mengemukakan bahwa perkembangan sains dan teknologi canggih sekarang lebih bersifat fasilitatif (memudahkan), Kehidupan manusia yang hidup sehari-hari dengan berbagai problema yang semakin mengemlut. Teknologi menawarkan berbagai macam kesantiaan dan kesenangan yang semakin bineka, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan bangsa Indonesia.

Pengaruh negatif globalisasi dewasa ini sulit dihindarkan oleh bangsa Indonesia, terlebih para remaja yang belum matang (masa transisi) menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Jhon L. Elposito (1986:87) berpendapat bahwa faktor lain yang menimbulkan problema eksternal bagi kehidupan pergaulan remaja adalah gejala tumbuhnya modernisasi dan tehnologi, yang seringkali diterima keliru oleh para remaja. Modernisasi yang sebenarnya dimaksudkan sebagai upaya pembaharuan cara berfikir dan bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, kadang-kadang ditafsirkan atau diidentikan dengan sekulerisasi dan westernisasi.

HM. Arifin (1995:8) berpendapat bahwa dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Tidak hanya nafsu

muthmainah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi). Kondisi inilah yang akan mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan para remaja.

Penyimpangan tersebut misalnya; melalui layar kaca masyarakat umum dapat menikmati sajian-sajian hiburan dari mulai adegan percintaan, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, pornografi, minuman keras, penjualan narkoba dan lain sebagainya. Adegan-adegan tersebut, tidak mustahil banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat terutama para remaja (ABG). Misalnya berkenalan dengan orang jahat, mencoba menikmati obat-obat terlarang, mengunjungi sarang-sarang prostitusi dan lain sebagainya. Seperti dikemukakan oleh Nashih Ulwan (1988:105) antara lain: "Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kelainan dan jatuh ke dalam kebiasaan yang paling negatif. bahkan kelainan ini dapat menjelma sebagai alat perusak negara dan bangsa".

Salah satu kecenderungan remaja dewasa ini adalah mengkonsumsi obat-obat terlarang, seperti sabu-sabu, heroin, ganja dan sebagainya. Penyalahgunaan obat-obat terlarang memang sulit dihentikan baik oleh kalangan pendidikan ataupun oleh institusi-institusi lainnya. Kondisi remaja kini, memang memerlukan penanggulangan secara serius. Sebab tanpa itu, sulit dibayangkan bagaimana kondisi remaja mendatang sebagai pengganti orang tua kini. Widjaya (1985:7) berpendapat bahwa "kaum remaja

sebagai generasi penerus, sebagai pimpinan di masa depan apabila telah diracuni dan dicekoki candu narkotika ini, kelak akan menjadi apa”.

Selain merusak harapan baik generasi mendatang, juga di lain pihak efek penyalahgunaan obat-obat bius dapat menimbulkan keonaran, kejahatan, kemaksiatan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bukan hanya merugikan dirinya sendiri, namun juga berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat pada umumnya. Di Samping itu, penyalahgunaan narkotika dapat membawa seorang remaja ke dunia luar yang sangat mengasikan. Rochman Hermawan (1988:11) mengatakan bahwa “mengkonsumsi narkotika dapat menghasilkan khayalan-khayalan yang sangat menyenangkan”.

Untuk menanggulangi bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh pengguna obat-obat bius, dewasa ini telah banyak lembaga-lembaga yang membantu memecahkan persoalannya. Lembaga-lembaga tersebut misalnya: pemerintah, swadaya, swasta dan sebagainya. Salah satunya juga dilakukan oleh lembaga pendidikan luar sekolah yakni pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Suryalaya yang berada di kabupaten Tasikmalaya, propinsi Jawa Barat berusaha menangani para remaja yang ketagihan obat-obat bius melalui proses pendidikan dengan dasar pendekatan agama (mandi taubat, bangun malam, shalat berjamaah, dzikrullah, dan belajar khusuyu dalam shalat). Melalui upaya penanggulangan yang dilakukan pondok Pesantren Suryalaya ini diharapkan dapat mengurangi timbulnya berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh penggunaan obat-

obat terlarang khususnya para remaja. Dengan kata lain para remaja yang telah dididik melalui pendekatan agama tersebut dapat melupakan bahkan anti terhadap penggunaan obat-obat terlarang tersebut.

Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk lebih memahami secara komprehensif tentang pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius yang dilakukan di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat.

B. Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan para remaja penderita kecanduan obat bius memerlukan keterlibatan semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan luar sekolah adalah pesantren yang dalam perkembangannya memiliki sumbangan yang besar terhadap terciptanya manusia Indonesia yang serba selaras.

Pesantren Suryalaya, kabupaten Tasikmalaya, propinsi Jawa Barat, di samping memiliki misi pengembangan keagamaan juga berperan serta dalam menanggulangi para remaja yang mengalami kegoncangan psikologis sebagai akibat dari kurang harmonisnya orang tua, lemahnya pendidikan agama, terbatasnya pengawasan dan perhatian orang tua serta kuatnya berbagai pengaruh negatif dari kemajuan IPTEK, sehingga mereka mengkonsumsi obat bius seperti: ganja, sabu-sabu, heroin, dan sebagainya. Adapun penanggulangan yang dilakukan di pesantren ini melalui pendekatan keagamaan.

Menurut pemahaman dan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh bukti bahwa penanggulangan atau pembinaan para remaja penderita kecanduan obat bius di pesantren Suryalaya, Tasikmalaya cukup berhasil bila dibandingkan dengan pengobatan yang dilakukan secara medis di rumah sakit.

C. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari keberhasilan di atas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam dan komprehensif tentang kinerja pesantren Suryalaya dalam membina akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius. Sebagai pedoman, agar sampai pada pokok persoalan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Metode apakah yang digunakan dalam membina akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah penataan situasi dan kondisi fisik yang diterapkan dalam membina akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah proses pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya bertujuan untuk mengungkap tentang:

a. Metode yang digunakan dalam membina akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

b. Penataan situasi dan kondisi fisik yang diterapkan dalam membina akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

c. Proses pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

2. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan penelitian di atas tercapai, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipetik beberapa manfaat antara lain:

a) Manfaat Teoritik

Pengkajian konsep ataupun hasil-hasil setiap penelitian di lapangan diharapkan dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran untuk keperluan teoritik ataupun praktis.

Adapun manfaat teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan (informasi) yang dapat memperkaya pemahaman pendidikan umum. Sebab, dalam pendidikan umum banyak istilah-istilah yang berkaitan dengan model, pendekatan metode pendidikan dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan umum di atas, dewasa ini belum lahir suatu bentuk model yang cukup memadai untuk pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius. Oleh sebab itu, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembentukan kerangka model yang representatif dalam membina akhlaq remaja penderita obat bius, salah satunya sedang dikembangkan dan diterapkan di pesantren

Suryalaya, Tasikmalaya. Sehingga, jika pembinaan ini cukup memadai untuk membina akhlaq remaja penderita obat bius, maka tidak mustahil lembaga-lembaga lainpun dapat menerapkan model tersebut.

b) Manfaat Praktis

1). Digunakan untuk rekomendasi atau pertimbangan bagi pendidikan di Pondok Pesantren. Di samping itu, untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pendidikan Pesantren dalam membina akhlaq remaja terutama penderita kecanduan obat bius guna mencapai tujuan yang dicita-citakan yakni remaja-remaja yang berakhlaq al-karimah.

2) Mengoptimalkan pelaksanaan pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius melalui Pondok Pesantren, khususnya Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Sehingga melalui pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius tersebut, pengembangan remaja menuju pribadi yang utuh dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan umum.

3) Sebagai rujukan esensial bagi program pengembangan-pendidikan umum dilaksanakan semaksimal mungkin oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan sekolah ataupun pendidikan di pesantren.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

Pertama remaja merupakan masa yang penuh dengan kecemasan, transisi (peralihan) yang usianya berkisar antara 16-18 tahun. Oleh karena itu, para remaja

terkadang melakukan berbagai kegiatan yang kurang positif sebagai refleksi dari masa tersebut. Dengan kata lain, remaja tersebut sedang melakukan pencarian jati diri.

Kedua, eksistensi kehidupan remaja pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan/pembinaan di lingkungan rumah tangga mereka. Terutama pendidikan keagamaan, sebab lingkungan keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian remaja.

Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini bukan hanya menimbulkan dampak positif tapi juga dampak negatif. Ragam pengaruh negatif ini, dapat mendorong sekelompok masyarakat (khususnya remaja) melakukan kegiatan yang tidak proporsional, baik menurut pandangan agama ataupun nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu.

Keempat, akhlaq atau perilaku seseorang merupakan refleksi orang yang beriman. Akhlaq pada prinsipnya dapat dibentuk melalui institusi-institusi yang ada, seperti; keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Kelima, pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Pada lembaga pesantren ini, terjadi interaksi edukatif antara ustadz dengan para santrinya secara harmonis. Sehingga kondisi inilah yang mendorong berhasilnya kinerja pesantren dalam membentuk pribadi yang religius.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. *Pembinaan*, menurut Poerwadarminta asal kata pembinaan adalah “bina” yang berarti “bangun”, (1984:141). Dalam sumber yang sama dikatakan bahwa pembinaan berarti pembangunan atau pembaruan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh komponen-komponen yang ada di pesantren Suryalaya, Tasikmalaya dalam membentuk akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius.

2. *Akhlaq*, berasal dari bahasa Arab yaitu “al-Akhlaqu” bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, sinonimnya adalah etika dan moral. (Rachmat Djatnika, 1985:25). Sedangkan menurut Al-Ghozali yang dikutip Ishak Solih (1991:4) adalah: sifat yang tertanam dalam jiwa yang padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan. Dengan demikian, akhlaq merupakan suatu kecenderungan hati untuk melakukan suatu tindakan setelah adanya pengulangan yang sering., sehingga setiap ada kasus yang sama, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan lagi.

Adapun yang dimaksud akhlaq dalam penelitian ini adalah kondisi perilaku atau moral yang dimiliki remaja penderita kecanduan obat bius setelah memperoleh pembinaan yang berkesinambungan di pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Dalam hal

ini, baik akhlaq terhadap sesama manusia, akhlaq terhadap alam ataupun akhlaq terhadap Allah SWT.

3. *Remaja*, istilah remaja merupakan arti dari istilah adolescence yang memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini dikemukakan oleh Piaget yang dikutip Elizabeth B. Hurlock (1994:206) antara lain : “Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di masa anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya...”

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja penderita kecanduan obat bius yang disebabkan oleh ragam pengaruh eksternal. Salah satunya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki pada setiap ruang-ruang dan celah-celah kehidupan manusia dewasa ini. Sehingga kondisi ini memerlukan pembinaan yang intensif dari semua pihak, salah satunya adalah pembinaan akhlaq remaja penderita kecanduan obat bius di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

Adapun yang dimaksud dengan judul “Pembinaan Akhlaq Remaja” dalam penelitian ini adalah: Segala bentuk upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di pesantren Suryalaya dalam memperbaiki remaja penderita kecanduan obat bius yang bertujuan agar remaja tersebut memiliki kepribadian yang utuh